

IDENTIFIKASI SUMBER DAN DAMPAK BUAH PINANG DALAM BUDAYA PAPUA (STUDI KASUS PEDAGANG PINANG DI PASAR YOUTEFA KOTA JAYAPURA)

Nuh Saneraro Fakdawer¹, Yoseb Boari², Maikel Walilo³

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis

^{2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi & Bisnis

Universitas Ottow Geissler Papua

e-mail: yobo.uogp@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang sumber dan perdagangan buah pinang di Pasar Youtefa serta dampaknya terhadap berbagai aspek, termasuk lingkungan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui pengamatan, interaksi, dan dokumensi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar buah pinang yang diperdagangkan di Pasar Youtefa berasal dari pertanian lokal di sekitar Jayapura. Para petani lokal mengumpulkan buah pinang dari perkebunan mereka dan menjualnya di pasar. Proses perdagangan melibatkan petani lokal, pedagang grosir, pedagang eceran, dan konsumen dengan berbagai bentuk pengelompokan buah pinang dan harga yang beragam. Sedangkan dampak buah pinang terhadap lingkungan terkait dengan masalah ludah pinang yang ditinggalkan sembarangan, menyebabkan noda yang sulit dihilangkan. Dampak lainnya terhadap kesehatan mencakup masalah mulut seperti masalah gigi dan gusi, serta risiko kanker mulut akibat konsumsi berlebihan buah pinang. Sementara ekonominya adalah perdagangan buah pinang memberikan sumber pendapatan tambahan, terutama bagi petani, namun harga buah pinang dapat fluktuatif. Buah pinang juga memiliki nilai budaya yang tinggi dalam budaya Papua, dengan mengunyah sirih pinang menjadi praktik penting dalam upacara adat dan pertemuan sosial, serta memiliki makna simbolis yang mendalam.

Kata kunci: Identifikasi Sumber, Dampak Buah Pinang, Pedagang

ABSTRACT

This research aims to provide a deeper understanding of the source and trade of areca nut at Youtefa Market and its impact on various aspects, including the environment, health and community economy. Data collection was carried out using a qualitative approach. Data is obtained

through observation, interaction and documentation. Research findings indicate that most of the betel nuts traded at Youtefa Market come from local farms around Jayapura. Local farmers collect areca nuts from their plantations and sell them in the market. The trading process involves local farmers, wholesalers, retail traders, and consumers with various types of areca fruit groupings and various prices. Meanwhile, the impact of areca nut on the environment is related to the problem of areca nut spit left carelessly, causing stains that are difficult to remove. Other impacts on health include oral problems such as teeth and gum problems, as well as the risk of oral cancer due to excessive consumption of areca nut. While the economics are that trade in areca nut provides an additional source of income, especially for farmers, the price of areca nut can fluctuate. The betel nut also has high cultural value in Papuan culture, with chewing betel nut being an important practice in traditional ceremonies and social gatherings, and having deep symbolic meaning.

Keywords: Identification of Sources, Impacts of Areca Fruit, Traders

PENDAHULUAN

Buah pinang, juga dikenal sebagai "betel nut" dalam bahasa Inggris, adalah hasil dari pohon betel (*Areca catechu*). Buah ini terbungkus dalam cangkang keras yang harus dikupas untuk mengakses bijinya, yang biasanya berwarna merah muda. Buah pinang memiliki rasa yang khas, yaitu pahit dan pedas, dan seringkali diunyah bersama dengan daun sirih dan kapur sebagai praktik tradisional yang umum di beberapa budaya di seluruh dunia, terutama di kawasan Asia Tenggara dan beberapa wilayah di Indonesia.

Praktik mengunyah buah pinang bersamaan dengan sirih dan kapur ini dikenal sebagai "mengunyah sirih pinang". Ini adalah bagian dari tradisi sosial, budaya, dan adat istiadat di banyak komunitas, terutama dalam upacara adat, pertemuan sosial, dan sebagai cara memberikan sambutan kepada tamu.

Buah pinang memiliki peran penting dalam budaya Papua dan beberapa wilayah lain di Indonesia. Buah pinang digunakan dalam praktik tradisional, upacara adat, bahkan dijadikan sebagai permen karet. Buah pinang sangat laris diperdagangkan seperti layaknya orang menjual rokok (Matheus, dkk 2019).

Pasar Youtefa di Kota Jayapura, Papua, memainkan peran sentral dalam perdagangan buah pinang, yang telah berlangsung selama berabad-abad. Perdagangan buah pinang, baik di pasar tradisional maupun modern di Indonesia, telah menimbulkan perdebatan tentang dampaknya terhadap kesehatan dan ekonomi masyarakat. Salah satu lokasi yang sangat signifikan dalam perdagangan

buah pinang adalah Pasar Youtefa di Kota Jayapura, Papua. Meskipun buah pinang telah diperdagangkan selama berabad-abad, masih ada kurangnya pemahaman tentang asal-usul buah pinang yang diperdagangkan oleh pedagang di Pasar Youtefa.

Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya pemahaman tentang asal-usul buah pinang yang diperdagangkan di Pasar Youtefa. Pertanyaan mendasar adalah apakah buah pinang tersebut ditanam secara lokal di sekitar Jayapura atau diimpor dari daerah lain. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan ini.

Selain itu, penelitian juga akan melacak jalur perdagangan buah pinang dari sumbernya hingga mencapai Pasar Youtefa. Langkah ini akan membantu kita memahami bagaimana perjalanan buah pinang dari petani lokal ke pasar ini.

Penting juga untuk mencatat bahwa konsumsi buah pinang memiliki dampak signifikan pada lingkungan. Praktik budidaya yang tidak terkendali dapat menyebabkan deforestasi dan penggunaan air yang berlebihan. Selain itu, buangnya, seperti ludah pinang, jika tidak dikelola dengan baik, dapat merusak kebersihan lingkungan.

Di sisi kesehatan, konsumsi buah pinang dikaitkan dengan masalah mulut seperti gigi berlubang dan gusi berdarah. Selain itu, ada penyakit yang berkaitan dengan konsumsi buah pinang, seperti sindrom "Betel quid," yang bisa berujung pada masalah kesehatan serius, termasuk kanker mulut.

Terakhir, perdagangan buah pinang memberikan sumber pendapatan tambahan, terutama bagi petani. Akan tetapi, terlalu bergantung pada ekonomi buah pinang dapat berisiko karena fluktuasi harga yang terjadi di pasar.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang sumber dan perdagangan buah pinang di Pasar Youtefa serta dampaknya terhadap berbagai aspek, termasuk lingkungan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih baik terkait perdagangan buah pinang di Jayapura dan wilayah sekitarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam pandangan Nazir (2014), penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang melibatkan analisis terhadap situasi saat ini, dengan niat untuk menyajikan gambaran yang teratur, objektif, dan tepat mengenai informasi yang

sedang diselidiki. Imam Gunawan (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dengan landasan teori yang telah disusun sebelumnya, melainkan bermula dari observasi di lapangan sesuai dengan kondisi alam. Tempat penelitian dilakukan di Pasar Youtefa, sebuah pasar yang terletak di Kota Jayapura, Papua. Pasar ini dikenal sebagai salah satu pasar utama di daerah tersebut, yang sering ramai dengan aktivitas jual beli dan menjadi pusat perdagangan bagi berbagai produk dan komoditas. Pilihan tempat penelitian di Pasar Youtefa dipilih karena relevansinya dengan topik atau tujuan penelitian, serta untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang dinamika pasar dan perilaku pelaku pasar di Kota Jayapura. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hamid Darmadi (2011) dalam tulisannya, mengindikasikan bahwa lokasi penelitian adalah lokasi di mana proses studi untuk mencari solusi dari masalah penelitian berlangsung.

Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan menerapkan metode observasi dan wawancara. Dimana observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamat dalam mengamati secara langsung situasi, peristiwa, atau objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini, pengamat secara aktif mengumpulkan data dengan mengamati perilaku, interaksi, atau kejadian yang terjadi di lapangan. Di samping itu, wawancara juga digunakan sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi verbal antara peneliti dan responden. Seperti yang disebutkan oleh Sugiyono (2015) wawancara adalah interaksi dua individu untuk berbagi informasi dan gagasan melalui dialog tanya jawab, dengan tujuan memahami dan membentuk pemahaman dalam suatu topik yang spesifik. Melalui wawancara, peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pemikiran, pandangan, dan pengalaman responden terkait dengan topik penelitian. Metode wawancara merujuk pada interaksi lisan antara peneliti dan Para Pedagang buah pinang beserta penduduk di Kota Jayapura, termasuk sumber-sumber yang dapat diandalkan lainnya. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi gejala atau permasalahan yang timbul di lokasi penelitian, dan untuk menghimpun data yang esensial. Kombinasi antara teknik observasi dan wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Proses pengambilan atau pembentukan sampel dari populasi dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan penelitian yang dapat diterapkan pada seluruh populasi.

Populasi adalah totalitas dari semua elemen yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa kesimpulan atau generalisasi (Amirullah, 2002). Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 50 pedagang Buah Pinang yang berjualan di Pasar Youtefa. Sementara sampel adalah sekelompok elemen yang

diambil dari populasi untuk keperluan penelitian (Widayat, 2004). Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Random Sampling, yang merupakan teknik pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan tingkat dalam populasi. Metode Slovin digunakan untuk mengestimasi jumlah sampel, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = besar populasi

e^2 = tingkat eror 10% (Persen Kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi).

Dari penjelasan yang telah disampaikan, apabila kita menghitung jumlah sampel menggunakan metode Slovin, maka :

$$n = \frac{50}{1 + 50(10\%)^2}$$

$$n = \frac{50}{1 + 50(0.01)}$$

$$n = \frac{50}{1 + 0,5}$$

$$n = \frac{50}{1,5}$$

$$n = \frac{50}{1,5}$$

$$n = 33,33$$

Oleh karena itu, yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah para penjual Buah Pinang di Pasar Youtefa, dengan partisipasi sebanyak 33 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber dan Perdagangan Buah Pinang di Pasar Youtefa

Pasar Youtefa di Kota Jayapura, Papua, adalah salah satu pusat perdagangan yang ramai dan menarik di wilayah ini. Selain menjual berbagai barang dan produk lainnya, pasar ini juga menjadi pusat perdagangan buah

pinang, yang memiliki peran penting dalam budaya Papua. Buah pinang merupakan salah satu komoditas yang diperdagangkan secara luas di Pasar Youtefa. Buah ini tumbuh subur di daerah tropis, termasuk di Papua. Sebagian besar buah pinang yang diperdagangkan di Pasar Youtefa berasal dari pertanian lokal di sekitar Jayapura, seperti Nafri, Koya, Arso, dan Skow. Para petani lokal mengumpulkan buah pinang dari perkebunan mereka dan mengirimkannya ke Pasar Youtefa untuk dijual.

Jalur perdagangan buah pinang di Pasar Youtefa melibatkan sejumlah aktor. Petani lokal adalah produsen utama, dan mereka biasanya menjual buah pinang mereka kepada pedagang grosir yang menghampiri mereka ke kebun dan juga di pasar. Pedagang grosir kemudian membeli dalam jumlah besar dan mendistribusikan ke pedagang eceran atau pengecer di pasar tersebut. Pengecer ini, yang sering dikenal sebagai pedagang buah pinang, menjual buah pinang kepada masyarakat yang datang ke pasar. Masyarakat yang membeli buah pinang tersebut kemudian membawanya kembali untuk dijual secara eceran di Abepura, Hamadi, Jayapura, Waena, dan daerah lainnya. Beberapa buah pinang juga diekspor ke daerah lain di Papua, seperti Kabupaten Mimika dan Kabupaten Jayawijaya, untuk tujuan perdagangan kembali dan juga untuk konsumsi sendiri. Bahkan, ada yang diekspor ke luar Papua, seperti Jawa, Bali, dan Sulawesi. Namun, sebagian besar dari ekspor ke daerah lain di luar Papua hanya untuk konsumsi sendiri.

Perdagangan buah pinang di Pasar Youtefa berasal dari berbagai sumber, termasuk perkebunan sendiri, pembelian dari petani, atau kombinasi dari keduanya. Seperti yang telah diselidiki oleh Diana, dkk (2023) dalam penelitiannya, sumber-sumber barang dagangan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga kategori: pertama, berasal dari perkebunan sendiri; kedua, didapatkan melalui pembelian dari petani; dan ketiga, merupakan hasil gabungan dari perkebunan sendiri dan pembelian dari petani.

Harga buah pinang bervariasi tergantung pada jenisnya. Untuk jenis buah pinang yang berkualitas baik biasanya dihargai antara Rp 100.000,- hingga Rp 200.000,- per mayang, bergantung pada jumlah pinang yang terdapat dalam satu mayang. Sebaliknya, buah pinang dengan kualitas yang kurang baik biasanya dihargai antara Rp 50.000,- hingga Rp 150.000,- per mayang. Pedagang pinang per mayang ini biasanya terlihat ramai berjualan menjelang sore, sekitar pukul 15.00 hingga 18.30 malam. Mereka menampilkan barang dagangan mereka dengan cara menggantungkannya di atas sepeda motor mereka.

Buah pinang yang dibeli dalam satuan mayang ini kemudian diambil oleh pedagang pengecer untuk dijual secara grosir. Harga grosir buah pinang juga

bervariasi, mulai dari Rp 2.000,- (disebut pinang ojek) hingga Rp 50.000,- per tumpuk, tergantung pada jumlah buah pinang yang disajikan dalam setiap tumpukan.

Di Pasar Youtefa, selain menawarkan buah pinang per mayang, pedagang buah pinang juga menyajikan buah pinang dalam beragam pengelompokan atau tumpukan. Jenis-jenis pengelompokan atau tumpukan tersebut meliputi: *Pertama*, Pinang Ojek. Jenis ini memiliki berbagai harga tergantung pada ukuran buah pinangnya. Untuk buah pinang berukuran besar, dijual seharga Rp 2.000,- yang terdiri dari 1 buah pinang dan 1 buah sirih. Selain itu, ada juga paket dengan 3 buah pinang dan 1 buah sirih seharga Rp 5.000,-. Untuk yang berukuran kecil, dijual dengan harga Rp 2.000,- dan terdiri dari 2 buah pinang kecil dan 1 buah sirih. *Kedua*, Pinang Sepuluh Ribu. Dinamakan demikian karena harganya Rp 10.000,-. Paket ini terdiri dari 12 buah buah pinang dan 4 buah sirih, tergantung pada panjang sirihnya. Jika sirihnya panjang, dapat empat sirih, tetapi jika sirihnya pendek, bisa mencapai empat hingga lima buah sirih. *Ketiga*, Pinang Dua Puluh Ribu. Paket ini berisi 20 hingga 22 buah buah pinang berukuran besar dan 6 buah sirih. *Keempat*, Pinang Tiga Puluh Ribu. Jenis ini terdiri dari 30 hingga 32 buah buah pinang berukuran besar dan 8 hingga 10 buah sirih. *Kelima*, Pinang Lima Puluh Ribu. Paket ini mencakup 70 hingga 100 buah buah pinang berukuran besar dan 6 buah sirih. Pedagang-pedagang ini menawarkan berbagai pilihan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pembeli.

Dampak Buah Pinang Terhadap Lingkungan, Kesehatan, Dan Ekonomi Masyarakat

Buah pinang adalah tanaman yang banyak ditemukan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Buah ini telah menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi di beberapa daerah, terutama karena digunakan dalam praktik-praktik sosial dan keagamaan.

Dampak buah pinang dapat berbeda-beda di berbagai wilayah dan tergantung pada cara budidaya, konsumsi, dan regulasi yang berlaku. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor ini dalam konteks spesifik ketika mengkaji dampaknya terhadap lingkungan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Upaya konservasi alam, pengelolaan air yang bijak, serta pendidikan tentang risiko kesehatan terkait buah pinang adalah beberapa cara yang dapat membantu mengurangi dampak negatifnya.

Buah pinang memiliki peran penting dalam budaya Papua. Di samping digunakan sebagai camilan, buah pinang juga memiliki nilai simbolis dalam

upacara adat dan ritual tertentu. Biasanya, buah pinang dikonsumsi bersama dengan sirih dan kapur, dan ini dikenal sebagai "mengunyah sirih pinang," sebuah tradisi yang sudah berlangsung selama berabad-abad di Papua. Proses ini sering digunakan dalam upacara adat, pertemuan sosial, dan dalam memberikan sambutan kepada tamu. Bagi banyak orang Papua, buah pinang adalah bagian penting dari identitas budaya mereka.

Buah pinang biasanya memiliki cangkang yang keras, yang mengandung biji yang dapat dimakan. Cangkang ini sering berwarna merah atau coklat, dan biji pinang berwarna merah muda. Pada umumnya, buah pinang dikupas untuk mengambil bijinya, yang kemudian dapat dimakan. Selain biji, orang juga menggunakan sirih dan kapur dalam praktik mengunyah sirih pinang.

Tradisi mengunyah sirih pinang adalah salah satu praktik budaya yang paling dikenal yang melibatkan buah pinang. Orang Papua, serta masyarakat di beberapa daerah di Indonesia, mengunyah buah pinang bersamaan dengan sirih dan kapur. Campuran ini biasanya dikunyah hingga berwarna merah dan dikonsumsi sebagai camilan atau sebagai bagian dari upacara adat, seperti minang, pernikahan atau penyambutan tamu penting.

Buah pinang memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat di Papua. Biasanya, buah pinang digunakan dalam prosesi penyambutan tamu istimewa atau sebagai tanda penghormatan dalam pertemuan sosial. Dalam beberapa upacara adat, buah pinang juga dapat digunakan sebagai hadiah atau tanda persetujuan dalam perjanjian antara suku-suku atau kelompok masyarakat.

Buah pinang memiliki nilai simbolis yang mendalam dalam budaya Papua. Selain sebagai simbol persatuan dan persahabatan, mengunyah sirih pinang juga dianggap sebagai simbol keseimbangan dan harmoni dalam hubungan sosial. Dalam budaya ini, berbagi sirih pinang adalah cara untuk mempererat ikatan antar individu dan kelompok.

Selain dalam bentuk sirih pinang, buah pinang juga dapat digunakan untuk membuat permen karet alami. Pada umumnya, biji pinang diolah dan diaduk dengan gula atau gula aren untuk membuat permen yang manis dan sedikit pedas. Permen karet ini sering dijual di pasar tradisional sebagai camilan.

Meskipun memiliki nilai budaya yang penting, konsumsi berlebihan buah pinang dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan. Mengunyah sirih pinang secara berlebihan dapat menyebabkan masalah kesehatan mulut, gigi, dan gusi. Selain itu, limbah dari cangkang buah pinang yang dibuang juga bisa menciptakan masalah lingkungan jika tidak dikelola dengan baik.

Namun, konsumsi buah pinang juga memiliki dampak yang perlu diperhatikan terhadap lingkungan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Berikut adalah dampak-dampak tersebut:

1. Dampak terhadap Lingkungan

Berkebun buah pinang yang tidak terkendali dapat menyebabkan deforestasi karena hutan alami seringkali ditebang untuk memberikan ruang bagi penanaman buah pinang. Ini dapat mengakibatkan hilangnya habitat alami dan mengancam keanekaragaman hayati.

Selain itu, tanaman buah pinang membutuhkan banyak air untuk pertumbuhannya. Penggunaan air yang berlebihan dalam budidaya buah pinang dapat menyebabkan penurunan sumber air, yang dapat berdampak buruk pada ekosistem air dan masyarakat yang bergantung padanya.

Dampak buah pinang lainnya adalah ludah pinang yang ditinggalkan sembarangan dapat meninggalkan noda yang sulit dihilangkan pada berbagai permukaan, terutama pada permukaan yang rentan terhadap bercak atau perubahan warna. Ludah pinang mengandung zat-zat kimia yang dapat menyebabkan perubahan warna dan kerusakan pada berbagai material. Berikut beberapa contoh dampak dari ludah pinang yang meninggalkan noda:

- a) Lingkungan: Ludah pinang yang dibuang sembarangan di tempat umum dapat merusak kebersihan lingkungan dan memberikan tampilan yang tidak menyenangkan.
- b) Peralatan dan Pakaian: Jika ludah pinang terkena peralatan atau pakaian, biasanya akan meninggalkan noda cokelat atau merah yang sulit dihilangkan. Noda ini dapat merusak penampilan peralatan atau pakaian, terutama jika tidak segera dibersihkan.
- c) Dinding dan Lantai: Pada dinding atau lantai, ludah pinang bisa meninggalkan noda yang sulit dihilangkan. Ini terutama terlihat pada dinding yang ditempati oleh perokok pinang atau di lantai area yang sering digunakan untuk mengunyah pinang.
- d) Kendaraan: Ludah pinang yang terpercik pada interior kendaraan dapat menyebabkan noda dan bau yang sulit diatasi. Ini bisa merusak estetika dan nilai kendaraan.
- e) Peralatan Elektronik: Peralatan elektronik, seperti ponsel atau komputer, dapat terkena ludah pinang jika digunakan oleh seseorang yang mengunyah pinang. Ludah pinang dapat merusak permukaan layar atau keyboard dan mengganggu kinerja perangkat.

- f) Perabot Rumah Tangga: Ludah pinang yang terpercik pada permukaan perabot rumah tangga, seperti meja atau kursi, juga dapat menyebabkan noda yang sulit dihilangkan. Ini dapat mengurangi keindahan dan kebersihan perabot.

Untuk mencegah noda dan kerusakan yang disebabkan oleh ludah pinang, penting untuk menghindari mengunyah pinang di tempat-tempat yang tidak sesuai, seperti dalam ruangan atau di tempat umum. Selain itu, segera bersihkan noda yang mungkin terbentuk akibat ludah pinang agar mengurangi kerusakan pada berbagai permukaan.

2. Dampak terhadap Kesehatan

Kesehatan Mulut: Salah satu dampak kesehatan paling dikenal dari konsumsi buah pinang adalah masalah kesehatan mulut. Pengunyah pinang seringkali mengalami masalah seperti gigi berlubang, gusi berdarah, dan masalah gigi lainnya karena efek dari senyawa kimia yang terkandung dalam buah pinang dan bahan tambahan lain seperti kapur sirih dan tembakau.

Penyakit Terkait Pinang: Terdapat penyakit-penyakit seperti sindrom "Betel quid" yang terkait dengan konsumsi buah pinang, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan serius, termasuk kanker mulut.

3. Dampak terhadap Ekonomi Masyarakat

Pendapatan Tambahan: Di beberapa daerah, budidaya dan penjualan buah pinang memberikan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, terutama bagi petani. Jual beli buah pinang juga merupakan sumber ekonomi untuk sebagian orang Papua (Matheus, dkk 2019). Ini dapat membantu meningkatkan taraf hidup mereka.

Bagi beberapa komunitas, ketergantungan yang berlebihan pada budidaya pinang dapat berisiko. Harga buah pinang dapat bervariasi dan bergantung pada permintaan pasar, sehingga ekonomi masyarakat dapat terpengaruh oleh fluktuasi harga pinang.

Meskipun perdagangan buah pinang memiliki nilai ekonomi dan budaya yang signifikan, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah dampaknya terhadap kesehatan, karena konsumsi buah pinang yang berlebihan dapat menyebabkan masalah kesehatan tertentu. Selain itu,

limbah dari kulit buah pinang yang dibuang di pasar dapat menciptakan masalah lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Pengelolaan limbah dan pengaturan konsumsi buah pinang yang sehat menjadi dua aspek penting dalam perdagangan buah pinang di Pasar Youtefa.

Dalam keseluruhan, perdagangan buah pinang di Pasar Youtefa mencerminkan kekayaan budaya dan alam Papua. Sementara buah pinang tetap menjadi bagian penting dalam budaya Papua, penting untuk mengelolanya dengan bijak untuk menghindari dampak negatif pada kesehatan dan lingkungan, sambil mendukung mata pencaharian para petani lokal dan pedagang di pasar ini.

KESIMPULAN

Sebagian besar buah pinang yang diperdagangkan di Pasar Youtefa berasal dari pertanian lokal di sekitar Jayapura, seperti Nafri, Koya, Arso, dan Skow. Para petani lokal mengumpulkan buah pinang dari perkebunan mereka dan mengirimkannya ke pasar untuk dijual.

Proses perdagangan buah pinang di Pasar Youtefa melibatkan berbagai pihak, termasuk petani lokal yang berperan sebagai produsen utama, pedagang grosir, pedagang eceran, dan konsumen. Buah pinang dijual dalam berbagai bentuk pengelompokan atau tumpukan, dengan harga yang bervariasi tergantung pada jenisnya.

Dampak buah pinang terhadap lingkungan terutama terkait dengan masalah ludah pinang yang ditinggalkan sembarangan, yang dapat menyebabkan noda yang sulit dihilangkan.

Selanjutnya, dampak buah pinang terhadap kesehatan adalah konsumsi berlebihan dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mulut, seperti masalah gigi dan gusi. Penyakit serius, seperti kanker mulut, juga terkait dengan konsumsi buah pinang.

Sementara itu, dampak buah pinang terhadap ekonomi masyarakat adalah perdagangan buah pinang memberikan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, terutama petani.

Budaya Papua memiliki nilai budaya yang mendalam terkait dengan buah pinang. Mengunyah sirih pinang adalah praktik budaya yang penting dalam pertemuan sosial dan upacara adat, dan buah pinang memiliki makna simbolis yang tinggi dalam budaya ini.

REFERENSI

- Amirullah, Widayat. (2002). *Metode Penelitian Pemasaran*. Malang. CV. Cahaya Press.
- Matheus Supriyanto Rumatna, Tirsa Ninia Lina, Razni Paknawan, Filemon, Bryan Siwalette, Andriano, Rezty Deviana. (2019). Penerapan Metode Simpleks Untuk Menghasilkan Keuntungan Maksimum Pada Penjual Buah Pinang. *Journal ofF Dedication To Papua Community*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2019, Hal. 75 – 86
- Darmadi, Hamid. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Diana Yulia Paula, Yoseb Boari, Endah Dwi Lestari, Weldemina Kutumun. (2023). Pembangunan Jembatan Youtefa dan UMKM di Teluk Youtefa Distrik Muara Tami Kota Jayapura. *Miftah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Volume 1 Nomor 1, April 2023. <https://sunanbonang.org/index.php/miftah/article/view/29/18>
- Iman Gunawan. (2013). *Metode Penellitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moh. Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. alfabeta.
- Widayat. (2004). *Metode Penelitian Pemasaran (Aplikasi SoftwareSPSS)*. Malang. UMM Press.